



Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon

Fifit Fitriyah Rosiana¹, Utami Arsih²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima : 22 April 2021
Disetujui : 10 Juni 2021
Dipublikasikan : 05 Juli 2021

Keywords:
Meaning, Symbol,
Tumenggung Mask Dance

Abstrak

Tari Topeng Tumenggung merupakan salah satu jenis Tari Topeng Cirebon gaya Slangit. Tari yang diciptakan oleh seniman tari Cirebon merupakan suatu kerangka yang penuh dengan makna simbolik untuk dikomunikasikan pada orang lain. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berisi bahwa Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit merupakan tari dengan urutan sajian yang ke-4 dalam Tari Topeng Cirebon gaya Slangit. Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit memiliki makna simbol diskursif berupa makna penari, makna gerak, makna musik, makna rias, makna busana, makna properti, makna pola lantai, dan makna sesaji serta memiliki makna presentasional yang merupakan makna Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit secara keseluruhan yakni sebuah tarian yang menggunakan topeng Tumenggung, diiringi dengan *gending waledan*, dan menggambarkan seseorang yang dewasa, arif, dan tegas. Makna Tari Topeng Tumenggung dikategorikan menjadi 2 yaitu makna denotasi dan makna konotasi serta dimaknai dari *dalang topeng* dan bukan *dalang topeng*.

Abstract

Tumenggung Mask Dance (Tari Topeng Tumenggung) is the variant of the Slangit styles of Cirebonese Mask Dance. The dance was created by the artist with a lot of symbolic meanings to be communicated to others. This study aims to analyze and describe the symbolic meaning contained in the Slangit style of Tumenggung Mask Dance. The method used is a qualitative method with a semiotic approach. The techniques used for data collection were observation, interviews, and documentation. Triangulation of sources and techniques were used to validate the data in this study. The data were analyzed by using the techniques of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Slangit style of Tumenggung Mask Dance is the fourth variant of the Slangit styles of Cirebonese Mask Dance. Slangit style of Tumenggung Mask Dance has discursive symbolic meanings in each of its dancers, movement, musical, make-up, clothing, property, floor pattern, and offering. It also has a presentational meaning which is the overall meaning of the Slangit style of Tumenggung Mask Dance itself as a whole, that is a dance that uses a Tumenggung mask, performed with gending waledan (a Javanese orchestral composition), and depicts a person who is mature, wise, and firm. The meaning of Tumenggung Mask Dance is categorized into 2, namely the denotation and connotation meanings interpreted from and not from dalang topeng (mask dancer).

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu daerah yang berada di Jawa Barat. Cirebon merupakan daerah perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Setiap daerah tentu memiliki kekhasan tersendiri, baik dilihat dari bahasa, makanan, bahkan keseniannya. Berbicara mengenai seni, Cirebon memiliki jenis tarian yang menjadi ikon daerah yaitu Tari Topeng Cirebon. Bentuk pertunjukannya yang memiliki ciri khas mampu memancarkan daya tarik tersendiri terbukti mampu bertahan hingga saat ini. Penyebutan Tari Topeng Cirebon dikarenakan pada pertunjukan ada saatnya penari mengenakan penutup muka / *kedok*.

Pertunjukan Tari Topeng Cirebon adalah sebuah pertunjukan yang memiliki gaya tersendiri. Gaya itu sendiri merupakan prosedur karakteristik yang memberi arti, identifikasi dan kontribusi tertentu. Para *dalang topeng* di wilayah Cirebon menyebar ke berbagai pelosok daerah, kemudian pada masing-masing daerah itu berkembang sendiri-sendiri dengan memunculkan berbagai gaya atau versi penampilan topeng Cirebon, seperti gaya Slangit, Losari, Gegesik, Palimanan, dan Kreo, bahkan penyebaran ini terjadi hingga ke luar daerah yaitu Indramayu, dengan memunculkan pula gaya Indramayu (Ramlan, 2003, p. 59). Penyebutan Tari Topeng gaya Slangit dikarenakan keberadaannya di desa Slangit. Slangit merupakan nama salah satu desa yang ada di Kabupaten Cirebon.

Desa Slangit sangat terkenal dengan Tari Topengnya yaitu Tari Topeng Cirebon gaya Slangit, dengan demikian Tari Topeng Cirebon gaya Slangit lebih dikenal oleh masyarakat dan sudah termasuk pada kurikulum pembelajaran di beberapa sekolah (Cirebon). Sanggar yang bertempat di daerah Slangit lebih mengedepankan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit. Sanggar-sanggar nya pun dipimpin oleh keturunan dari Tari Topeng gaya Slangit dan masih pada rumpun keluarga, hingga sanggar Tari Topeng Cirebon gaya Slangit disebut sebagai “sanggar keluarga” (wawancara

dengan Wira Arja selaku ketua Sanggar Panji Asmara, 2020).

Tari Topeng Cirebon memiliki ciri pokok, antara lain penarinya menggunakan *kedok* dan terdiri atas *kedok* pokok yang disebut dengan Panca Wanda yaitu Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Klana (Ramlan, 2003, p. 56). Terciptanya Tari Topeng Cirebon gaya Slangit atau panca wanda tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan, dengan kata lain Tari Topeng Cirebon mengandung simbol dan/ atau makna yang dapat diketahui melalui bentuk pertunjukan Tari Topeng itu sendiri. Pertunjukan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit disebut sebagai pertunjukan tari yang penarinya mengenakan topeng dan penutup kepala yaitu *sobrah* (Lasmiyati, 2011). Terdapat juga salah satu Tari Topeng gaya Slangit yang tidak menggunakan *sobrah*. Tari Topeng Tumenggung yang dapat dicermati dan dikaji, sebab dari semua karakter Topeng Panca wanda Tari Topeng Tumenggung memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda dengan keempat Tari Topeng gaya Slangit lainnya. Perbedaan yang paling menonjol dari Tari Topeng Tumenggung dengan Tari Topeng lainnya yaitu pada busana bagian kepala, dimana Tari Topeng Cirebon gaya Slangit lainnya menggunakan hiasan kepala berupa *sobrah* atau mahkota namun Tari Topeng Tumenggung tidak menggunakan *sobrah* akan tetapi hanya menggunakan *iket* dan topi atau peci pada kepalanya hingga Tari Topeng Tumenggung disebut dengan “Tari Topeng Peci” oleh masyarakat Desa Slangit (observasi Fifit, 12 Januari 2020).

Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit juga mempunyai ciri khas yaitu adanya makna simbolik pada elemen pertunjukannya yaitu pada elemen pelaku/ penari, gerak, musik atau iringan, rias, busana, properti, pola lantai, dan sesaji. Kajian makna simbolik merupakan suatu kajian yang penting dikarenakan suatu yang diciptakan oleh seniman berdasarkan kesepakatan dan digunakan secara bersama, teratur dan begitu dipelajari sehingga karya seni itu merupakan kerangka yang penuh makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain sekaligus sebagai sebuah produk (Hadi,

2007, p. 19). Masalah dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terkandung dalam bentuk pertunjukan Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Tujuan dari penelitian makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam bentuk pertunjukan Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit Cirebon.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam bentuk pertunjukan Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Tari memiliki berbagai simbol yang memiliki arti. Langer membagi atau mengkategorikan simbol menjadi dua tataran yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang nalar atau pasti dan dibangun oleh berbagai unsur yang teratur dan dapat dipahami maknanya. Simbol presentasional adalah simbol yang tidak dapat diuraikan atau merupakan suatu kesatuan bulat dan utuh (Sachari, 2002, p. 18). Simbol diskursif pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu berupa elemen pertunjukan yaitu pelau/ penari, gerak, musik/ iringan, rias, busana, properti, pola lantai, dan sesaji sedangkan simbol presentasional pada kajian ini yaitu mengungkapkan makna secara keseluruhan atau secara utuh pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit.

Tari dipandang sebagai simbol, dimana didalamnya mengandung makna yang tersembunyi guna diungkapkan atau dikomunikasikan. Penelitian makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit dideskripsikan menurut Roland Barthes yang mengatakan makna dibagi menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi (Jazuli, 2001, p. 9).

Penelitian makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit

menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana menjelaskan atau mendeskripsikan makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika.

Data primer dalam penelitian makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit Cirebon yaitu data mengenai makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, yakni makna pelaku/penari, gerak, rias, busana, iringan, properti, pola lantai dan sesaji. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi sanggar.

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012, p. 13). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit menggunakan observasi non partisipan, terstruktur, dan tidak terstruktur serta menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Wira Arja (27) selaku ketua Sanggar Panji Asmara dan merupakan calon *dalang topeng*, Sanija Wija Arja (50) selaku ketua Sanggar Langgeng Saputra dan merupakan *dalang topeng* gaya Slangit, Intan Sulhayyati (27) selaku penari dan pelatih Tari Topeng Cirebon gaya Slangit, Karmina (68) dan Sri Asih (33) selaku pengrajin topeng dan pemilik Galeri Sekar Budaya Karmina. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi peneliti dan dokumentasi penelitian. Dokumentasi peneliti yaitu dokumentasi yang diambil oleh peneliti yaitu berupa dokumentasi pada saat wawancara, dokumentasi busana, properti. Dokumentasi penelitian yaitu dokumentasi yang berasal dari orang lain yaitu diperoleh dari sanggar, media sosial

seperti akun *youtube* sanggar itu sendiri, rias yang berasal dari salah satu narasumber.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Miles and Huberman, mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas (Matthew B. Miles, 1994). Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2008, p. 246). Reduksi data dilakukan peneliti dengan memilah-milah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat pengumpulan data. Peneliti menyajikan simbol yang ada dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit dalam bentuk deskripsi. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit kabupaten Cirebon setelah proses reduksi dan penyajian data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit (*Dalang Topeng*)

Makna simbolik tari Topeng Tumenggung gaya Slangit terdapat pada elemen pertunjukan. Elemen tersebut adalah elemen penari, elemen gerak, elemen musik/ iringan, elemen rias, elemen busana, elemen properti, elemen pola lantai, dan elemen sesaji.

Makna Penari

Pelaku tari atau penari Tari Topeng Tumenggung yaitu laki-laki namun bisa juga ditarikan oleh perempuan. Dahulunya Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit hanya ditarikan oleh laki-laki, dengan maksud bahwa seorang imam dan kepala keluarga itu adalah seorang laki-laki bukan perempuan. Namun terdapat generasi Tari Topeng Slangit berjenis kelamin perempuan, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa *dalang topeng* ada juga yang berjenis kelamin perempuan.

Pelaku Tari Topeng dikategorikan menjadi 2, yaitu penari dan *dalang topeng*. Perbedaan 2 penyebutan memiliki maksud yang berbeda, dimana penari merupakan seorang yang mampu menarikan Tari Topeng hanya berdasarkan gerak dan rasa, sedangkan *dalang topeng* merupakan seorang yang memahami secara wiraga, wirama, dan wirasa dan *dalang topeng* tentu mengerti sejarah atau filosofi Tari Topeng serta segala apapun itu yang terdapat dalam Tari Topeng. *Dalang topeng* dapat diperoleh dengan proses yang luar biasa. *Dalang topeng* biasanya seorang keturunan. Syarat menjadi *dalang topeng* yaitu mentaati peraturan panggung, memegang tanggung jawab besar mengenai keberadaan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit, mengerti dan memahami dari Tari Topeng Cirebon gaya Slangit, serta menjalankan berbagai macam ritual. Pelaku/penari Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit dikonotasikan sebagai seorang penyar agama Islam dan seorang imam.

Makna Gerak

Gerak dalam Tari Topeng Tumenggung terbagi menjadi 3 tahap yakni tahap *dodoan*, *unggah tengah*, dan yang terakhir adalah *deder/barlen*. Pembagian nama gerak dalam Tari Topeng Tumenggung yaitu berdasarkan irama musik pengiring Tari Topeng Tumenggung, dimana musik diawali dengan tempo pelan hingga cepat.

Gerak Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu berjumlah 36 gerak,

namun hanya terdapat 17 gerak yang memiliki makna antara lain *adeg-adeg*, *duduk sila*, *capang*, *banting tangan 2*, *gedig*, *lontang*, *mincig*, *jangkung ilo*, *incek*, *klepat*, *sepak soder*, *tumpang tali*, *adu bapa*, *puter ules*, *buang kumis*, *ngayun tangan 2*, *hormat buka kedok*

Makna Adeg-adeg

Adeg-adeg merupakan Penari membuka kedua kaki ke samping dengan kaki kiri sebagai penopangnya. Posisi kaki serong dan *mendhak* (makna denotasi). Secara konotasi, *adeg-adeg* dimaknai sebagai kuatnya keimanan kita, hal ini ditunjukkan bahwa dalam melakukan sikap *adeg-adeg* harus kuat dan tidak goyah. Maksud “tidak goyah” yaitu dengan keimanan kita yang kuat, kita terhindar dari hal-hal yang negatif yang membuat keimanan kita tidak kokoh kembali.

Makna Duduk Sila

Berdasarkan makna denotasi, duduk sila merupakan Penari duduk dengan menyilangkan kedua kakinya, dan dengan posisi badan tegak dan menghadap ke kotak topeng. Sikap *duduk sila* merupakan sikap awal pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Sikap duduk sila dilakukan dengan hati dan sikap yang tenang dan dikonotasikan sebagai “berdoa”. Berdoa yaitu kita memohon kepada Yang Maha Kuasa (Allah SWT) dengan meminta keselamatan dan kelancaran. Sikap duduk sila juga dikonotasikan sebagai meminta restu kepada para leluhur, dimana kita berdoa juga untuk para leluhur atau terdahulu kita.

Makna Capang

Capang merupakan Posisi tangan kanan tetap lurus kedepan dan tangan kiri ditekuk (menghampiri tangan kanan) begitupun sebaliknya (makna denotasi). Secara konotasi gerak *capang* diartikan sebagai sifat gotong-royong, bekerjasama dan saling membantu. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia itu tidak dapat hidup sendiri, dengan begitu sebagai umat manusia

harus saling bekerja sama atau gotong royong.

Makna Banting Tangan 2

Makna denotasi gerak *banting tangan 2* yaitu Membanting atau menggerakkan dengan kuat kedua telapak tangan. Gerak *banting tangan 2* dikonotasikan sebagai ringan tangan, yang artinya bahwa kita sebagai manusia harus ringan tangan yaitu suka menolong tanpa mengharapkan suatu apapun (ikhlas), dan tidak dianjurkan untuk menjadi seorang yang pemalas dan tidak memiliki kepedulian atau berat tangan.

Makna Gedig

Gedig merupakan gerak dengan melangkah dengan langkah kaki setinggi betis (makna denotasi). Gerak *gedig* dikonotasikan sebagai perjalanan hidup. Manusia memiliki tujuan hidup, dalam mencapai tujuan tersebut yaitu dengan perjalanan yang berbagai macam.

Makna Lontang

Lontang merupakan Membolak-balikan telapak tangan atau tangan buka tutup, dimana telapak tangan kanan kurang lebih setinggi bahu dan punggung tangan diluar serta telapak kiri berada di bawah kurang lebih sejajar dengan *cetik* dan telapak menghadap luar, dilakukan secara bergantian (makna denotasi). Gerak *lontang* dikonotasikan bahwa segala sesuatu harus dipilah-pilih, mana yang baik dan mana yang buruk.

Makna Mincig

Micig merupakan gerak melangkah kecil-kecil dengan tempo yang cepat (makna denotasi). Gerak *mincig* dikonotasikan sebagai tidak lambatnya dalam mengerjakan sesuatu, maksudnya yaitu jika kita sudah mengetahui tujuan yang akan dicapai hendaknya gerak cepat, dimana melakukannya dengan cepat dan cekatan

Makna Jangkung Ilo

Jangkung Ilo merupakan gerak yang diawali dengan kaki kanan *jinjit* berada di depan kaki kiri kemudian melangkah

setinggi betis dilanjut dengan *obah bahu* (makna denotasi). Gerak *jangkung ilo* dikonotasikan bahwa sebagai orang tinggi (tinggi ilmu) maka tidak dianjurkan untuk sombong melainkan harus selalu menunduk atau melihat kebawah dalam arti tidak sombong dan dekat dengan masyarakat serta selalu merasa haus akan ilmu.

Makna Incek

Incek merupakan Langkah kaki dengan sedikit kayuhan(*genjotan*) dan dilakukan secara perlahan. Langkah kaki dengan sedikit kayuhan(*genjotan*) dan dilakukan secara perlahan (makna denotasi).

Incek dilakukan dengan beberapa macam yaitu *incek meneng* dan *incek miring*. Pertama, *incek meneng* yaitu gerak *incek* namun dilakukan secara *meneng* atau diam ditempat (denotasi). Gerak *incek meneng* dikonotasikan bahwa meskipun kita diam ditempat tetapi pola pikir kita hendaknya jalan dan cekatan, tidak hanya diam namun dengan pikiran kosong atau melamun. Kedua yaitu *incek miring* yaitu gerak *incek* namun dilakukan secara miring atau kesamping (denotasi). Gerak *incek miring* dikonotasikan bahwa kemanapun jalan yang kita pilih baik jalan kanan atau jalan kiri, pola pikir kita hendaknya tetap terbuka.

Makna Klepat

Klepat secara makna denotasi merupakan lekak-lekuk tangan atau liukan tangan. Gerak *klepat* dikonotasikan sebagai bentuk pengetahuan mengenai adanya 9 wali dan 9 lubang yang terdapat dalam diri manusia. *Klepat* terbagi menjadi 2 yaitu “Ka” dan “Pat”. Ka merupakan sebutan dengan urutan ke-5 dalam aksara jawa yaitu “Ka” dari “Ha Na Ca Ra Ka”, sedangkan Pat adalah “papat”, dimana *papat* merupakan bahasa Cirebon yang berarti 4 (empat). Hal ini menunjukkan, arti *klepat* jika dijumlahkan maka hasilnya akan 9. Angka 9 memiliki dua makna, (1) 9 yaitu memberikan informasi dan pengetahuan kepada manusia bahwasanya terdapat 9 wali yang sangat berperan penting dalam

penyebaran agama Islam, (2) yaitu menyatakan bahwa angka 9 merupakan lambang 9 lubang yang terdapat pada diri manusia yaitu dua mata, dua lubang hidung, satu mulut, dua telinga, satu dubur, dan satu qubul. Interpretasi berlanjut bahwasanya 9 lubang yang ada pada tubuh manusia hendaknya dijaga dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Makna Sepak Soder

Sepak soder merupakan gerak yang diawali dengan langkah kaki kanan kemudian *capit soder* dengan jari kaki kanan dan dilanjutkan dengan menyepak atau menendang *sonder* ke belakang (makna denotasi). Makna konotasi dari gerak *sepak soder* yaitu bahwasanya segala sesuatu yang buruk/ tidak baik yang ada dalam diri kita, sebaiknya dihilangkan, itu sebabnya gerak *sepak soder* dilakukan dengan cara menendang *sonder* ke belakang. Kata “dibuang di belakang” diartikan sebagai harus dihilangkan, dan sebaiknya sesuatu yang buruk jangan diulang kembali.

Makna Tumpang Tali

Tumpang tali merupakan gerakan memutar tangan bersamaan dengan tangan mengepal dan diakhiri dengan posisi tangan yang tumpang tindih atau menumpuk dengan posisi tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri (menyilang) serta kondisi telapak tangan *ngrayung*. Gerak *tumpang tali* dikonotasikan sebagai harus kuat dalam berpendirian. Secara individu, manusia harus memiliki pendirian, dimana pendirian merupakan keyakinan untuk digunakan sebagai tumpuan dalam mempertimbangkan sesuatu, begitu pula jika dilihat secara sosial, hendaknya berpendirian namun digunakan untuk kepentingan bersama, dengan begitu manusia yang merupakan makhluk sosial harus bersatu dalam menjunjung tinggi hal yang baik.

Makna Adu Bapa

Adu bapa merupakan gerakan *obah lambung* (menggerakkan lambung) dengan siku ikut bergerak dan bersamaan dengan

kepala yang tertunduk dan tegakkan (makna denotasi). Gerak *adu bapa* dikonotasikan sebagai bahwa sebagai manusia harus selalu ingat kepada orang tua.

Makna Puter Ules

Puter ules merupakan gerak memutar *ules* atau penutup topeng. Gerak *puter ules* dikonotasikan sebagai mengolah informasi yang diterima. Gerak *puter ules* diakhiri dengan melemparkan *ules* ke kotak topeng, gerakan melempar ini dikonotasikan sebagai kembali ke asal-usulnya. Penggunaan topeng saat menari Tari Topeng Tumenggung bermakna memperlihatkan jati diri

Makna Buang Kumis

Buang kumis merupakan gerak yang dilakukan dengan cara *teplok*/menempelkan telapak tangan pada kumis topeng kemudian dibuang dengan cara *membanting* tangan, itu merupakan penjelasan gerak *buang kumis* (makna denotasi). Gerak *buang kumis* dikonotasikan sebagai membuangnya ucapan yang tidak baik.

Makna Ngayun Tangan 2

Ngayun tangan 2 merupakan gerak mengayunkan kedua tangan dengan posisi tangan *ngrayung*. Kata *ngayun* pada gerak *Ngayun Tangan 2* berasal dari kata "hayyun" yang berarti hidup (makna denotasi). Gerak *ngayun tangan 2* dikonotasikan bahwa hidup dalam keadaan kebaikan atau kejelekan. Manusia yang memilih hidup di atas keburukan atau kebaikan Tuhan (Allah SWT) mengetahuinya bergantung kepada kita memilih untuk yang baik atau yang tidak baik.

Makna Hormat Buka Kedok

Hormat buka kedok gerak *hormat buka kedok* berarti membuka *kedok* dan dilanjutkan dengan memberi hormat dengan cara menundukkan kepala (makna denotasi). Gerak *hormat buka kedok* dikonotasikan sebagai sungkem atau tanda bakti dan bersujud kepada Allah SWT.

Makna Musik/Iringan

Iringan Tari Topeng Tumenggung yaitu dibagi menjadi 3 bagian yang pertama yaitu tahap *dodoan*, yang kedua yaitu tahap *unggah tengah* dan yang terakhir adalah *deder* atau *barlen*. Pengiring Tari Topeng Tumenggung sebanyak 10 orang pengiring, dimana satu orang pengiring memegang satu alat musik yaitu *saron 1*, *saron 2*, *bonang*, *penerus*, *gong*, *kenong*, *kendang*, *kecrek*, *tutukan*, suling.

Makna Dodoan

Iringan pada bagian *dodoan* merupakan iringan yang memiliki tempo pelan atau lambat (denotasi). *Dodoan* dikonotasikan bahwa manusia hendaknya memiliki kesabaran. Sabar identik dengan halus, bagian *dodoan* pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit merupakan iringan yang halus, terlihat dari tempo iringan yang lambat.

Makna Unggah Tengah

Berdasarkan makna denotasi *unggah tengah*/ *kering* merupakan iringan dengan tempo sedang atau agak cepat dari *dodoan*. Iringan bagian *unggah tengah*/ *kering* dikonotasikan bahwa jika memilih jalan yang benar atau pilihan yang benar, maka melangkahlah lebih cepat, artinya sebagai manusia harus tegas dan cepat dalam melakukan sebuah tindakan yang baik.

Makna Barlen/Deder

Makna denotasi iringan *barlen* atau *deder* merupakan iringan dengan tempo cepat dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. *Barlen* dibagi menjadi dua yaitu *bar* = *bubar* dan *len* = *klalen* (bahasa Cirebon) atau biasa diucapkan dengan "Aja *bubar toli klalen* (setelah selesai jangan melupakan)". *Barlen* dikonotasikan bahwa segala hal baik yang telah selesai diajarkan dan diberitahu hendaknya selalu mengingat.

Makna Rias

Rias dalam sebuah pertunjukan merupakan suatu kebutuhan penampilan. Rias yang digunakan dalam Tari Topeng

Tumenggung gaya Slangit yaitu rias korektif, dimana rias korektif merupakan rias wajah yang bersifat menyempurnakan bentuk wajah agar terlihat lebih sempurna. Rias dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit tidak memiliki makna khusus didalamnya, yang intinya hanya agar *dalang topeng* terlihat lebih bersih dan halus.

Makna Busana

Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit Cirebon menggunakan kostum berwarna hitam. Warna hitam merupakan warna dasar dalam busana Tari Topeng Tumenggung. Busana yang digunakan dalam Tari Topeng Tumenggung antara lain *iket kepala* dan *topi*, baju dan celana topeng (*kutang topeng*), *gulu kra*, *kerodong*, *kace*, *dasi*, *badong*/ *sabuk*, *sampur*/ *soder*, *keris*, *kain*, gelang tangan, kaos kaki.

Makna Iket

Makna denotasi *iket* merupakan kain berbentuk segitiga yang digunakan untuk busana bagian Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit dengan cara penggunaannya diikatkan pada kepala. *Iket* dikonotasikan sebagai sebuah mengikatkan syariat Islam dan berpegang teguh pada agama, dikonotasikan sebagai “mengikat” karena cara penggunaan *iket* yaitu dengan cara diikat. Mengikatkan pada kepala, kepala dikonotasikan sebagai pikiran. Pikiran yang mengendalikan segala apa yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu manusia hendaknya berpegang teguh pada Agamanya agar tidak tersesat.

Makna Topi/Peci

Topi atau peci merupakan busana bagian kepala pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Busana bagian kepala Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit berbeda dengan Tari Topeng lainnya, Tari Topeng Cirebon lainnya seperti Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Rummyang, dan Tari Topeng Klana menggunakan atribut *sobrah* pada kepalanya berbeda dengan Tari Topeng Tumenggung yang memiliki

ciri khas dalam atribut pada bagian kepalanya yaitu menggunakan Topi.

Topi atau ada sebagian orang yang menyebutnya peci ini tidak memiliki makna khusus di dalamnya, karena dulunya Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit hanya menggunakan *iket* atau blangkon saja. Tari Topeng Tumenggung mengalami fase pengemasan kembali dalam kebutuhan pentas atau kebutuhan pertunjukan yaitu dengan bertambahnya atribut topi.



Foto 1. Topi/ Peci
(Sumber: Rosiana, Juli 2020)

Makna Baju dan Celana Topeng (Kutang Topeng)

Baju topeng dan celana topeng merupakan penyebutan busana pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit apabila belum digunakan, jika baju dan celana topeng sudah dikenakan oleh penari maka disebut dengan *kutang topeng*. Ciri khas baju dan celana topeng dari Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu berwarna hitam.

Kutang topeng merupakan Baju dan Celana yang digunakan oleh penari, dengan panjang baju setengah dari lengan atas sedangkan panjang lengannya di bawah lutut (makna denotasi). Warna hitam dikonotasikan sebagai keabadian. Apabila dikaitkan dengan Tari Topeng Tumenggung yaitu manusia harus tegas dan bijaksana dalam menjalankan setiap tantangan yang ada dalam kehidupan.

Makna Gulu Kra

Gulu kra merupakan kerah atau leher baju berwarna putih dengan bagian depan memanjang dari bahu hingga pusar sedangkan bagian belakang berbentuk persegi dan panjangnya hanya sebatas setengah punggung saja (makna denotasi). *Gulu kra* menjadi ciri khas dari Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit karena

pemakaiannya hanya ada pada Tari Topeng Tumenggung. *Gulu kra* dikonotasikan sebagai simbol kegagahan dan bijaksana.



Foto 2. *Gulu Kra*
(Sumber: Rosiana, Juli 2020)

Makna Krodong

Krodong merupakan busana pada Tari Topeng yang berupa kain dengan pemakaiannya di bagian belakang tubuh sehingga menutupi punggung. Motif pada *krodong* Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu motif mega mendung. Makna denotasi motif mega mendung yaitu Motif khas Cirebon dengan pola menyerupai awan dilangit. Mega = awan di langit dan mendung = sejuk. Motif mega mendung dikonotasikan sebagai rasa kesabaran, memiliki hati yang tenang, mendung diartikan sebagai sejuk, sejuk dikonotasikan sebagai rasa tenang, tentram, dan tidak gelisah.

Makna Kace

Kace merupakan atribut Tari Topeng Tumenggung yang terbuat dari bahan dasar kain yang tebal dengan terdapat hiasan emas pada bagian tengahnya (makna denotasi). *Kace* dikonotasikan bahwa manusia adalah sama. Semua manusia sama dan tidak diperkenankan untuk membandingkan yang satu dan yang lainnya. Manusia hendaknya tidak mengungkit keburukan seseorang.

Makna Dasi

Makna denotasi dasi merupakan pelengkap busana yang pemakaiannya layaknya dasi pada umumnya yaitu dilingkarkan atau dikalungkan pada leher,

namun jika dikaitkan dengan Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit dasi pasang dengan cara dikalungkan pada *gulu kra*. Dasi berasal dari 2 kata yaitu “da” (*sumedah*) yang artinya memohon dan “si” itu sah atau kabul, dari dua kata tersebut dasi dikonotasikan bahwa manusia hanya meminta, memohon, dan berharap itu kepada Allah SWT (Tuhan) karena hanya Allah yang mengabulkan doa setiap manusia.

Makna Badong

Badong merupakan kain berwarna dasar hitam yang terbuat dari beludru yang berfungsi sebagai sabuk pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yang digunakan untuk mengikat bagian ujung *krodong*, *kace*, dan *soder* (makna denotasi). *Badong* dikonotasikan sebagai berdoa, dimana arti berdoa berasal dari *badong/badonga/donga* (bahasa Cirebon).

Makna Gelang Topeng

Gelang topeng merupakan gelang tangan yang berbahan dasar kain berwarna hitam berbentuk persegi panjang dan diujungkan terdapat perekat untuk menyatukan setiap ujungnya. Gelang topeng digunakan dengan cara dilingkarkan pada lengan tangan (makna denotasi). Gelang topeng dikonotasikan sebagai sebuah kewaspadaan, dimana segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai sebuah tujuan harus dengan hati-hati.

Makna Soder/Sampur

Soder merupakan sebutan masyarakat Cirebon untuk selendang. Pemasangan *soder* pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, bagian kanan lebih panjang jika dibandingkan dengan yang sebelah kiri. *Soder* sebelah kanan lebih panjang karena berfungsi jika terdapat gerakan *sepak soder* atau menendang *soder* kebelakang. Panjang *soder* sebelah kanan yaitu hingga menyentuh lantai, sedangkan sebelah kiri hanya sebatas mata kaki (makna denotasi).

Soder dikonotasikan bahwa dalam mempertimbangkan sesuatu harus dengan

teliti, bilamana sesuatu itu tidak baik maka dibuang saja, apabila dikaitkan dengan gerak pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu pada gerak *sepak soder*, dimana *soder* ditendang atau di sepak oleh penari kebelakang. Gerak *sepak soder* dikonotasikan sebagai usaha keras manusia dalam menyingkirkan hal negatif duniawi.

Makna Taph

Taph merupakan kain panjang yang digunakan pada bagian bawah busana Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. *Taph* yang digunakan oleh penari disebut dengan *lancar topeng*. *Taph* juga disebut sinjang atau kain panjang (makna denotasi). *Lancar topeng* dikonotasikan sebagai bahwa sebagai manusia kita hendaknya berdo'a dengan lancar jangan sampai putus-putus. Penggunaan *lancar topeng* yaitu menutup kaki kiri hingga mata kaki, sedangkan kaki kanan hanya menutup hingga paha atau atas lutut saja seperti pada foto 3.



Foto 3. Penggunaan *Lancar Topeng*
(Sumber: Rosiana, Juli 2020)

Penggunaan *lancar topeng* yaitu kain yang menutup kaki kiri sebatas mata kaki dan kain yang menutup kaki kanan hanya sebatas paha atau atas lutut (makna denotasi). Penggunaan *lancar topeng* dikonotasikan bahwasanya hal-hal baik yang ada dalam diri kita dalam menjalankan kehidupan ini tidak untuk disombongkan. Segala hal baik hendaknya kita simpan dan tidak disombongkan hal ini disimbolkan dengan ditutupnya kaki sebelah kiri sebatas mata kaki.

Makna Kaus Kaki

Kaus kaki merupakan kain atau sarung pembungkus kaki penari (makna denotasi). Kaus kaki yang digunakan pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit biasanya berwarna putih ataupun coklat muda. Kaus kaki dikonotasikan sebagai penutup aurat yang bermakna bahwa manusia hendaknya berhati-hati dalam perjalanan, perjalanan hidup manusia harus dijalani dengan bersih dan suci serta tidak ada hal-hal kotor di dalamnya.

Makna Keris

Keris merupakan senjata tajam yang dilindungi oleh sebuah wadah dan berwarna coklat tua hampir kehitaman, penggunaan *keris* yaitu dengan cara menyelipkan pada *badong* atau sabuk bagian kiri pinggang penari (makna denotasi). *Keris* dikonotasikan sebagai genggam, pusaka atau ilmu. Orang tua menyebutkan bahwa *keris* merupakan *jimat* atau azimat.

Makna Properti

Makna Kedok/ Topeng

Kedok Tari Topeng Tumenggung merupakan Topeng yang digunakan untuk menutup wajah penari Tari Topeng Tumenggung yang berwarna dasar merah agak muda (bukan *pink*), mata membelalak, memiliki kumis tebal (makna denotasi) dikonotasikan sebagai penggambaran yang memiliki sifat berani, berwibawa, tegas dan tuntas, dalam hal ini berani yang dimaksud yaitu berani dalam kebaikan bukan berani pada ranah keburukan.



Foto 4. *Kedok* Tari Topeng Tumenggung
(Sumber: Rosiana, Juli 2020)

Makna Ules

Ules merupakan kain penutup atau pembungkus *kedok*/ topeng (makna denotasi). *Ules* dikonotasikan sebagai pengingat untuk manusia agar mencari tau sesuatu dengan lebih saksama.

Makna Kotak Topeng

Kotak topeng merupakan sebuah kotak atau peti kecil yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menyimpan *kedok* tari topeng Cirebon (makna denotasi). Kotak topeng berada di tengah dan di depan pengrawit atau penabuh gamelan dikonotasikan sebagai kembalinya manusia, maksudnya manusia yang berasal dari tanah maka akan kembali lagi ke tanah.

Makna Pola Lantai

Pola lantai merupakan sebuah pola atau garis yang dibentuk oleh penari diatas panggung. Pola lantai pada Tari Topeng tumenggung tidak memiliki *pakem* atau aturan jadi penari dapat menarik dengan pola bebas, hanya saja terdapat satu pola lantai yang memiliki makna yaitu pola yang dibentuk oleh penari dengan membentuk angka 8, sebagai contoh pada gerak *incek* dan gerak *cikalong* angka 8.



Foto 5. Pola Lantai Angka 8 pada Gerak *Cikalong* Angka 8
(Sumber: Sanggar Langgeng Saputra, 2020)

Pola lantai angka 8 merupakan pola atau garis yang dibentuk penari menyerupai angka 8 (makna denotasi). Pola lantai angka 8 dikonotasikan sebagai pengetahuan tentang 8 penjuru atau arah mata angin.

Makna Sesaji

Sesaji atau *sesajen* dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit berisi makanan dan minuman yang terdiri dari tumpeng putih, tumpeng *bugana*, ayam panggang 1 ekor, minuman, pisang, kembang 7 rupa, kinang sirih (makna denotasi). Secara keseluruhan sesaji dikonotasikan sebagai bentuk pengingat untuk manusia, bahwasanya makanan dan minuman serta seluruhnya yang manusia miliki berasal dari Tuhan YME (Allah SWT).

Makna Tumpeng Putih

Tumpeng putih merupakan nasi putih yang dibentuk seperti gunung atau berbentuk kerucut (makna denotasi). *Tumpeng putih* dikonotasikan bahwa ketika kita fokus terhadap tujuan baik maka tidak lupa berdoa kepada Tuhan dengan fokus, lurus, memiliki pikiran yang jernih dan dengan penuh kekhusyukan.

Makna Tumpeng Bugana

Tumpeng bugana sama halnya dengan *tumpeng putih* yaitu berbentuk kerucut dan seperti gunung, hanya saja *tumpeng bugana* menggunakan nasi kuning dan terdapat isian di dalamnya seperti, daging ayam, kelapa dan terdapat bumbu (makna denotasi). *Tumpeng bugana* dikonotasikan bahwa apa yang kita miliki maka harus disyukuri. *Bugana* jika diartikan dalam bahasa Sunda yaitu “seboga-bogana” dan jika diartikan dalam bahasa Cirebon yaitu “sedue-due” yang artinya sepunyanya.

Makna Ayam Panggang

Ayam panggang merupakan ayam yang diolah dengan cara dipanggang. Ayam panggang disajikan dengan segala isi perut yang sudah dibuang atau dibersihkan (makna denotasi). Ayam panggang dikonotasikan sebagai “urip” atau hidup, maksudnya Allah yang maha menghidupkan, jadi hendaknya jika manusia memohon kepada Allah SWT maka harus dalam hati yang bersih.

Makna Minuman

Minuman yang ada dalam sesaji pada pertunjukan Tari Topeng

Tumenggung terdapat berbagai macam yaitu air kelapa, teh manis dan teh pahit, kopi manis dan kopi pahit, dan air putih. Air kelapa atau biasa disebut dengan *dugan/ degan/*. Kelapa yang digunakan yaitu kelapa hijau dan dikonotasikan bahwa tidak boleh *bedugan* atau tidak boleh benturan. Manusia hendaknya memiliki sifat saling menghargai, gotong royong.

Teh pahit dan kopi pahit merupakan minuman yang terbuat dari larutan teh dan kopi tanpa pemanis. Teh pahit dan kopi pahit dikonotasikan bahwa sebelum menuju kesuksesan maka manusia hendaknya berusaha (ikhtiar) dan hendaknya pengorbanan dalam mencapai suatu tujuan.

Teh manis dan kopi manis adalah merupakan minuman yang terbuat dari larutan teh dan kopi yang diberi pemanis. Teh manis dan kopi manis dikonotasikan sebagai kesuksesan. Air putih merupakan air minum atau air jernih. Air putih dikonotasikan bahwa kita harus suci dan bersih.

Makna Pisang Raja (Gedang Raja)

Pisang raja merupakan sebuah pisang dengan jenis pisang raja (makna denotasi). Orang Cirebon biasa menyebutnya dengan “gedang raja”. Suku kata “ged” dari gedang berarti “sageda/saged” yang berarti bisa. Pisang raja atau *gedang raja* dikonotasikan bahwa *sageda anampi dawuh paduka (raja)*, yang artinya bisa atau siap menerima aturan-aturan dari agama, yang diibaratnya seperti Sang Pencipta dengan umatnya.

Makna Kembang 7 Rupa

Kembang 7 rupa merupakan macam-macam rupa bunga (makna denotasi). *Kembang 7 rupa* pada sesaji ini tidak memiliki ketentuan harus jenis bunga seperti apa, namun biasanya yang digunakan dalam sesaji yaitu bunga melati, bunga kantil, bunga cempaka, bunga soka, bunga kenanga, bunga sedap malam dan bunga mawar serta pandan sebagai pewangi tambahan. *Kembang 7 rupa* dikonotasikan bahwa sebagai

manusia wajib mengembangkan kebaikan.

Kembang 7 rupa juga dilambangkan sebagai jumlah hari dalam satu minggu (7 hari) yaitu senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, dan minggu. Hal tersebut dikonotasikan bahwa manusia hendaknya mampu melewati harinya dengan melakukan hal-hal baik.

Makna Kinang

Kinang merupakan sekapur sirih yang berisi sirih, kapur putih dan *gambir*. *Ki* berarti sepuh atau tua dan *nang* yang berarti *wenang* atau wewenang atau hak. Tua yang dimaksudkan bukan tua umur namun tua ilmunya, hal tersebut dikonotasikan bahwa manusia harus menerapkan ilmu padi, dimana semakin banyak memiliki ilmu maka semakin menunduk.

Makna Simbol Presentasional Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit

Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit merupakan salah satu tari topeng dari Tari Topeng Cirebon gaya Slangit. Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit merupakan *wanda* keempat, yang artinya jika di tampilan secara keseluruhan Tari Topeng Cirebon dari mulai Tari Topeng Samba hingga Tari Topeng Klana, maka Tari Topeng Tumenggung merupakan urutan sajian yang ke-4. Jika diartikan secara utuh dan keseluruhan maka Tari Topeng Tumenggung merupakan tari yang menggunakan topeng Tumenggung yang diiringi dengan gending *waled* (denotasi).

Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit dikonotasikan bahwa manusia harus bijaksana, tegas, jujur dan adil dalam mencapai tujuan dan menjalani hidup, dan tetap mengingat sang pencipta dan berpegang pada pedomannya agar selamat dunia dan akhirat.

Sebuah kalimat yang sering diucapkan oleh masyarakat yaitu tontonan adalah tuntunan. Dari ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa suatu pertunjukan bagaimanapun

bentuknya hendaknya dapat menghibur sekaligus dapat menjadi suri tauladan atau tuntunan bagi penikmat (Pebrianti, 2013, pp. 121–130).

Tari Topeng Cirebon menggambarkan siklus kehidupan manusia atau beranjaknya manusia dari mulai lahir hingga dewasa. Jika dilihat dari siklus kehidupan, Tari Topeng Tumenggung menggambarkan fase manusia yang telah dewasa, terlihat bijaksana. Pada fase ini menggambarkan manusia yang sudah dapat membedakan mana yang hak dan yang batil.

Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit (Bukan dari Dalang Topeng)

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber mengenai makna simbolik Tari Topeng Tumenggung yang merupakan penari dan pelatih, pengrajin *kedok* dan atau merupakan calon *dalang topeng*. *Dalang topeng* tentunya mengerti dan memahami betul sejarah dan filosofi Tari Topeng Cirebon serta mampu memberikan penjelasan mengenai makna dalam elemen terkecil pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Berbeda dengan yang bukan merupakan *dalang topeng*, sebagian besar dari mereka hanya mengetahui makna secara keseluruhan namun tanpa dapat memberikan penjelasan terkait makna dalam elemen-elemen yang ada dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit.

Intan Sulhayati berusia 26 tahun merupakan penari Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yang juga merupakan seorang murid dari *dalang topeng* slangit yaitu Sanija Wijaya Arja. Saat ditanya mengenai makna Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, Intan menjawab bahwa gerakan Tari Topeng Tumenggung dimulai lebih lincah dibandingkan dengan 3 tarian sebelumnya, yang diimbangi dengan iringan gamelan yang dinamis. Tari Topeng Tumenggung menggambarkan manusia yang telah dewasa dan terlihat arif (wawancara dengan Intan Sulhayati selaku penari dan pelatih Tari, 2020).

Seorang pengrajin topeng atau pengrajin *kedok*, Karmina (68) dan Sri Asih (33) mengatakan bahwa Tari Topeng Tumenggung itu menggambarkan orang yang bijaksana, dan saat ditanya mengenai makna terkait elemen yang ada di dalam Tari Topeng Tumenggung, mereka tidak mampu menjawabnya.

Wira Arja (27) merupakan ketua Sanggar Panji Asmara dan merupakan calon *dalang topeng*. Penyebutan calon *dalang topeng*, dikarenakan Wira merupakan keturunan Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, dan telah menjalankan beberapa ritual untuk menjadi *dalang topeng* yang teguh pada ajaran dan tradisi untuk menjaga sakralitas nilai dan makna dalam menjaga Tari Topeng Cirebon gaya Slangit. Maka dari itu saat ditanya mengenai makna Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit secara keseluruhan beserta makna elemen yang ada didalamnya, sebagian besar Wira mampu menjawabnya, hanya saja Wira masih kurang yakin atas jawabannya dan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu Wira jawab, hal ini dibuktikan dengan Wira yang kerap mengatakan agar peneliti mencari tahu lebih mendalam kepada *uwa* nya yaitu Sanija Wijaya Arja selaku seorang *dalang topeng* dan lebih memahami makna apa saja yang terkandung dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit.

Berdasarkan penuturan dari beberapa narasumber terkait makna Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit adalah sejalan dengan pendapat *dalang topeng* bahwa jika dilihat dari siklus kehidupan maka Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit yaitu tarian yang menggambarkan manusia yang telah dewasa, bijaksana, dan tegas, hal ini merupakan makna presentasional dari Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, namun terdapat ungkapan makna dari narasumber yang tidak sejalan dengan *dalang topeng*, hal itu disebabkan karena narasumber tidak memahami secara mendalam apa makna Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit. Narasumber yang memberikan makna namun tidak sejalan dengan *dalang topeng* merupakan

suatu hal yang wajar karena simbol-simbol tari merupakan *significant symbol* yang dapat mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam (Hadi, 2011, p. 66).

SIMPULAN

Proses terjadinya makna simbolik pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit adalah berdasarkan kesepakatan para *dalang topeng* gaya Slangit, dimana Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit memiliki makna yang mengandung ajaran-ajaran dalam agama Islam dan menggambarkan kehidupan manusia. Pemaknaan Tari Topeng Tumenggung secara utuh dan keseluruhan nampaknya mengundang makna yang sejalan dengan *dalang topeng*, dimana dikatakan bahwa Tari Topeng Tumenggung memiliki makna penggambaran manusia yang arif, bijaksana, berani dan tuntas, berbeda dengan pemaknaan elemen-elemen yang terdapat pada Tari Topeng Tumenggung yang terkadang tidak sejalan, hal tersebut dianggap wajar karena simbol tari merupakan *significant symbol*, dimana dapat mengundang reaksi setiap orang dengan makna dan arti yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan pula oleh faktor seniman atau *dalang topeng* yang kurang berupaya perihal penyampaian makna dari Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, sehingga mengakibatkan makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit kurang tersampaikan secara mendetail dan kurang dipahami serta dihayati oleh masyarakat yang bukan merupakan *dalang topeng*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Multi Grafindo.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Kontekstual*. Pustaka Book Publisher.
- Jazuli, M. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Lasmiyati, O. (2011). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV – XX*. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(3), 472–487.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 120–131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>
- Ramlan, L. (2003). *Tari Keurseus*. STSI Press Bandung.
- Sachari, A. (2002). *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Penerbit ITB.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.